



Analisis Keragaan Usaha Tahu di Industri Rumah Tangga Dwi Berkah Kabupaten Buton

Wa Ode Dian Purnamasari^{1*}, Wa Ode Al Zarliani¹, Fikri Haykal Wabula¹

¹Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Buton, Indonesia

*Korespondensi: waodedianpurnamasari@gmail.com

Info Artikel

Diterima 07
Juni 2023

Disetujui 26
Juli 2023

Dipublikasikan 05
Agustus 2023

Keywords:
Business
Performance,
Agroindustry,
Efficiency

© 2023 The
Author(s): This is
an open-access
article distributed
under the terms of
the Creative
Commons
Attribution
ShareAlike (CC BY-
SA 4.0)



Abstrak

Keragaan atau kinerja industri rumah tangga ditunjukkan dengan kemampuan produsen mengelola industri rumah tangga tempat mereka beroperasi untuk mencapai efisiensi pertumbuhan ekonomi, menciptakan lapangan kerja dan menghasilkan pendapatan. Jumlah Produksi ditahun 2020 sebanyak 15.480 Kg, ditahun 2021 sebanyak 16.200 Kg, selanjutnya ditahun 2022 sebanyak 18.000 Kg (Industri Dwi Berkah). Jumlah produksi tahu IKM Dwi Berkah yang semakin meningkat setiap tahunnya dikarenakan tingginya permintaan dari pembeli. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui keragaan usaha tahu di industri rumah tangga Dwi Berkah Kabupaten Buton. Populasi dan sampel dalam penelitian sebanyak 1 Industri. Teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui observasi dan wawancara. Variabel dalam penelitian ini adalah Keragaan usaha dan Efisiensi usaha. Hasil penelitian disimpulkan bahwa keragaan usaha sangat menguntungkan dimana memperoleh keuntungan sebesar Rp.10.972.255 per bulan dan memiliki efisiensi usaha sebesar R/C 1,4. Hal ini dihitung berdasarkan skala yang telah diadaptasi dari BEP (Break Event Point) apabila R/C >1 maka usaha dianggap sudah dijalankan dengan efisien atau dengan kata lain menguntungkan.

Abstract

The performance or performance of home industries is indicated by the ability of producers to manage the home industries where they operate in order to achieve efficiency in economic growth, create jobs and generate income. Total production in 2020 was 15,480 Kg, in 2021 it was 16,200 Kg, then in 2022 it was 18,000 Kg (Dwi Berkah Industry). The amount of IKM Dwi Berkah tofu production is increasing every year due to high demand from buyers. The purpose of this study was to determine the performance of tofu business in the Dwi Berkah home industry, Buton Regency. The population and sample in the study are 1 industry. Data collection techniques were carried out through observation and interviews. The variables in this study are business performance and business efficiency. The results of the study concluded that business performance is very profitable where it earns a profit of Rp. 10,972,255 per month and has a business efficiency of R/C 1.4. This is calculated based on the scale that has been adapted from BEP (Break Event Point) if R/C > 1 then the business is considered to have been run efficiently or in other words profitable.

1. Pendahuluan

Industri tahu memiliki sejarah yang panjang dan telah ada sejak zaman dahulu. Tahu pertama kali ditemukan di Cina pada sekitar abad ke-2 SM. Dari sana, pengetahuan dan teknik pembuatan tahu menyebar ke berbagai negara di dunia, termasuk di Indonesia. Produksi tahu telah menjadi sektor domestik yang disukai dan berkembang pesat di Indonesia. Di Indonesia, tahu merupakan salah satu bahan makanan yang paling sering digunakan. Masyarakat Indonesia mengonsumsi tahu sebagai bahan utama dalam berbagai hidangan seperti tahu goreng, tahu isi, tahu sumedang, tahu pong, dan masih banyak lagi. Permintaan yang tinggi terhadap tahu membuat industri rumah tangga tahu memiliki potensi pasar yang besar.

Industri Tahu Dwi Berkah merupakan sebuah industri rumah tangga yang berada di Kabupaten Buton dengan sebagian besar pekerjanya adalah tenaga kerja keluarga, didefinisikan sebagai satu dengan kurang dari lima karyawan. Industri Dwi Berkah Tahu memproduksi tahu putih. Dengan alat cetak dasar dan kedelai sebagai komponen utama, tahu diproduksi secara turun-temurun. Sebagian besar pembuatan tahu di daerah masih dilakukan dengan cara lama, dan sistem pengelolaan keuangan masih belum tertata dengan baik.

Industri yang awalnya dibangun dengan dana pribadinya sebesar Rp 2.000.000 dan pinjaman sebesar Rp 3.000.000 ke desa (Bantesa), bangunan tersebut berfungsi untuk membantu dan mendorong pertumbuhan ekonomi sebagai sumber pendapatan guna meningkatkan taraf hidup keluarganya. Meskipun sektor tahu pertama kali mengalami pasang surut, namun terus mengalami peningkatan produksi sejak didirikan hingga saat ini. Namun, seiring bertambahnya konsumen dari waktu ke waktu, sektor tahu berkembang dan menarik pelanggan yang cukup besar di seluruh Kabupaten Buton. Jumlah Produksi ditahun 2020 sebanyak 15.480 Kg, ditahun 2021 sebanyak 16.200 Kg, selanjutnya ditahun 2022 sebanyak 18.000 Kg (Industri Dwi Berkah). Jumlah pada produksi tahu IKM di Dwi Berkah yang semakin meningkat setiap tahunnya dikarenakan tingginya permintaan dari pembeli.

Biaya tidak dapat dipisahkan dari output proses produksi. Biaya usaha industri tahu adalah biaya yang dikeluarkan oleh industri dalam menjalankan usahanya atau biaya yang dikeluarkan oleh industri selama proses produksi. Sehingga besarnya biaya yang dikeluarkan oleh Industri Dwi Berkah seperti harga kedelai impor, biaya tenaga kerja, kedelai produksi lokal, kayu bakar, bensin, cuka cair, dan sewa listrik berdampak pada produksi tahu. Industri Dwi Berkah di Kabupaten Buton menggunakan 14 (empat belas) komponen biaya sebagai biaya tetap dalam pembuatan tahu selama satu bulan, satu tahun, bahkan dua tahun. Biaya tetap juga akan mengalami penyusutan kerja dari mesin produksi yang diperlukan untuk membuat tahu, meskipun tidak digunakan dalam satu tahap proses produksi. Umur ekonomis alat produksi dapat digunakan untuk menentukan penyusutan. Nilai penyusutan dihitung dalam satu kali produksi untuk mengetahui nilai ekonomis dari masing-masing mesin yang digunakan di Dwi Berkah untuk memproduksi tahu. Metode garis lurus digunakan untuk menghitung penyusutan, yaitu biaya awal peralatan dikurangi nilai sisa, dibagi dengan umur ekonomisnya. Nilai awal peralatan ditentukan oleh biaya yang dikeluarkan saat pembelian, dan umur ekonomisnya ditentukan oleh berapa lama beroperasi dengan keuntungan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi kinerja industri tahu di industri rumah tangga Dwi Berkah Kabupaten Buton.

2. Metode Penelitian

Sampel sebagian populasi yang di mewakili dari keseluruhan obyek yang diteliti. Pengambilan sampel ini didasarkan pada gagasan bahwa tidak semua populasi dalam suatu penelitian harus dilihat secara keseluruhan; sebaliknya, hanya sebagian dari populasi yang dapat dilihat. Hal ini dipilih mengingat peneliti memiliki sumber daya yang terbatas dalam hal uang, waktu, dan tenaga (Sugiyono *dalam* Tanaya, 2016). Industri Tahu Tempe Dwi Berkah dijadikan sebagai sampel penelitian, dan sampel diambil secara sensus. Keseluruhan biaya dan pendapatan dari pembuatan tahu akan digunakan untuk menilai data. Kabupaten Buton menggunakan laba dan efisiensi usaha untuk menguji kinerja perusahaan di sektor berkah Dwi. Biaya adalah pertukaran yang dilakukan untuk menciptakan suatu barang dan diukur dalam satuan rupiah. Biaya dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori: biaya konstan (biaya tetap) dan biaya variabel (biaya variabel). biaya konstan adalah biaya yang besarnya tidak dipengaruhi oleh volume output. (Septiawan dkk., 2017). Dalam hal ini, peneliti menjumlahkan pengeluaran yang terkait dengan usaha pembuatan tahu, termasuk pengeluaran tetap dan variabel. Penerimaan dihitung dengan mengalikan jumlah produksi dengan harga satuan produksi yang dinyatakan dalam satuan rupiah per proses produksi (Rp/satu kali proses produksi). Kuantitas komoditas (Q) dan harga produk tahu (P) dikalikan untuk sampai pada akseptabilitas dalam penelitian ini. Laba seorang pengusaha dihitung sebagai pendapatan total dikurangi biaya total, dimana pendapatan total ditentukan dengan mengalikan output yang dijual dengan harga jual. Efisiensi usaha ditentukan dengan membandingkan jumlah pendapatan dan biaya produksi. Analisis efisiensi usaha dapat digunakan untuk menentukan profitabilitas perusahaan dengan membandingkan biaya operasinya dengan keuntungan yang dihasilkannya dalam bentuk pendapatan dalam rupiah (Novarsy dkk., 2015). R/C ratio merupakan salah satu analisis yang digunakan untuk mengetahui apakah perusahaan Industri Dwi Berkah di Kabupaten Buton mengalami kerugian, impas, dan keuntungan dalam satu bulan produksi. Nilai R/C yang praktis untuk tercipta, seperti yang terlihat dari Industri Dwi Berkah dicapai dalam waktu satu bulan dengan total pendapatan yang cukup besar, dan total biaya yang dikeluarkan oleh Industri Dwi Berkah untuk memproduksi tahu yang dihasilkannya cukup efisien. . Industri Dwi Berkah harus mampu mempertahankan kualitas sambil meningkatkan kuantitas jika ingin mempertahankan dan meningkatkan pendapatan dan efisiensi.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Bahan Baku Usaha Tahu

Setiap produk yang dibuat oleh suatu perusahaan membutuhkan bahan mentah untuk dihasilkan agar dapat diubah menjadi bahan lain yang memenuhi kebutuhan dan keinginan pelanggan atau masyarakat. Oleh karena itu, ketersediaan bahan baku sangat penting karena proses produksi tidak dapat dilakukan tanpa adanya bahan tersebut. Untuk melayani pelanggan dengan lebih baik dan mencegah kekurangan bahan baku, perusahaan dapat mempercepat produksi dengan pasokan bahan baku yang cukup.

Unsur utama dan krusial bagi keberadaan dan pertumbuhan industri adalah bahan baku. Selain tidak memanfaatkan bahan baku, praktik industri yang tidak efisien juga kehilangan sumber daya, terutama modal. Perkembangan usaha ini sangat tergantung pada ketersediaan sumber daya mentah. Produk pertanian

berfungsi sebagai sumber bahan mentah yang konstan, meskipun ada kalanya langka atau sangat sulit ditemukan. Di sisi lain, ada juga saat mereka berlimpah. Hal ini dikarenakan produk pertanian bersifat musiman.

Tabel 1. Bahan Baku Usaha Tahu Dwi Berkah

No	Komponen Biaya	Jumlah	Harga (Rp/Satuan)	Nilai (Rp/Satuan)	Jumlah Penggunaan (hari)	Jumlah (Rp)/(Bulan)
Bahan Baku						
1	Kedelai	50 kg	12.000	600.000	30	18.000.000
2	Cuka Cair	1/botol	17.000	17.000	30	510.000

3.2 Analisis Biaya

Tabel 2. Analisis Biaya Industri Dwi Berkah

No.	Uraian	Industri (Rp)
Biaya Tetap		
1.	Penyusutan Peralatan	52.390
	Pajak Bumi dan Bangunan	30.355
Biaya Variabel		
2.	Biaya Bahan Baku	19.245.000
	Tenaga Kerja	4.500.000
	PDAM	600.000
	Listrik	600.000
	Biaya Total (1+2)	25.027.745

Setiap industri wajib menentukan jumlah produk yang akan dipasarkan di tiap periode sesuai dengan target yang ditentukan. Pada dasarnya, jumlah permintaan dan persediaan merupakan suatu ketidakpastian sehingga perlunya target untuk memperkirakan persediaan bahan. Berdasarkan tabel di atas, analisis biaya dibagi menjadi dua kategori: biaya tetap dan biaya variabel. Penyusutan peralatan yang diperlukan untuk memproduksi tahu, serta pajak tanah dan bangunan tempat pembuatan tahu, adalah contoh biaya tetap. Tentunya peralatan yang dipakai juga cukup memadai apalagi Industri Dwi Berkah hanya memakai satu tenaga kerja saja membutuhkan mesin yang setidaknya lebih efektif membantu pekerjaan manusia, Kemudian, yang kedua adalah biaya variabel yang terdiri atas bahan baku, PDAM/listrik dan tenaga kerja. Bahan baku dan tenaga kerja tentunya budget yang harus dimatangkan kalkulasinya. Bahan baku dalam pembuatan tahu tidak memakan biaya yang cukup mahal namun PDAM/Listrik yang cukup mahal dikarenakan alat yang digunakan dalam produksi juga tenaga kerja yang dipakai harus disejahterakan.

3.3 Keuntungan

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli mengenai teori keuntungan, salah satunya menurut Horngren (1997) yang dikutip dalam Hanafi (2015) bahwa Laba merupakan selisih antara pendapatan total dan biaya total. Sejalan dengan menurut Hanafi (2015) laba merupakan pengurangan dari penjualan dan total biaya (Hanafi & Hartono, 2015). Secara umum, produsen menghasilkan uang saat mereka menjual barang dan jasa kepada pelanggan dengan membagi total penjualan dengan total biaya produksi ($\Pi = TR - TC$) dimana (Π) jumlah laba, (TR) total

pendapatan untuk bisnis, dan (TC) total biaya. Dalam hal ini, laba atau keuntungan usaha disimpulkan sebagai selisih lebih pendapatan atas beban yang berhubungan dengan aktivitas keragaan usaha (Hardi, 2020).

Anggraeni dkk (2017) Karena masing-masing pedagang menentukan keuntungannya masing-masing, maka nilai margin pemasaran untuk setiap saluran berbeda-beda, sehingga strategi pemasaran agroindustri tempe sampai saat ini belum efektif. Mengingat penelitian sebelumnya, keragaan usaha yang dilakukan memiliki perbedaan pada keawetan produk dan teknik marketing. Anggraeni berkesimpulan bahwa produk tempe yang dihasilkan pada Agroindustri Pesarawan keawetan produk hanya 3-4 hari saja dan teknik penjualan hanya melalui mulut ke mulut dan para penada datang ke home industri tersebut sehingga penjualan pastinya dengan harga yang relatif rendah. Pada akhirnya beberapa produk rusak sebelum produk tersebut laku dipasaran. Hal ini benar-benar harus diperhatikan oleh produsen.

Melihat keuntungan, produsen tentunya harus memperhitungkan efisiensi usaha guna mengukur kelayakan keberlangsungan produksi sebuah keragaan usaha yakni Industri Dwi Berkah telah berjalan efisien yakni menguntungkan atau malah mengalami kerugian. Secara tidak langsung Keragaan Usaha Industri Dwi Berkah mengalami keuntungan yang semestinya yakni sebesar Rp. 10.972.255 yakni hasil pengurangan dari total biaya dan penerimaan selama sebulan. Profit Usaha rumah tangga ini tentunya tidak sedikit namun produsen harus tetap mempertahankan kualitas produksi agar tetap menjangkau profit yang sama atau malah profit yang lebih besar lagi. Keuntungan dalam usaha ini tentunya berasal dari kepercayaan konsumen pada produk yang dihasilkan pemilik usaha baik dari segi rasa dan harga serta beberapa hal yang mendasar seperti ketahanan produk dan kemudahan menemukan produk.

3.4 Efisiensi Usaha

Indikator dalam menganalisis keragaan usaha di industri Dwi Berkah dengan melihat dua indikator yakni analisis biaya yakni pendapatan bulanan dan efektivitas operasional di sektor tahu. Struktur yang terjadi mempengaruhi seberapa besar keuntungan yang diperoleh industri tahu. Karena besar kecilnya industri tahu mempunyai hubungan langsung dengan tingkat keuntungan, maka efisiensi usaha dapat dijadikan tolok ukur kinerja tahu. Berdasarkan skala yang telah diadaptasi dari BEP (Break Event Point) apabila $R/C > 1$ maka usaha dianggap sudah dijalankan dengan efisien atau dengan kata lain menguntungkan, begitu pula sebaliknya apabila $R/C < 1$ berarti dalam hal ini usaha tidak berjalan secara efisien atau mengalami kerugian. Namun, apabila nilai $R/C = 1$ maka usaha yang dijalankan dalam kondisi titik impas atau seimbang antara penerimaan, total biaya dan pendapatan. Berdasarkan dari tabel berikut dapat disimpulkan bahwa Industri Dwi Berkah telah berjalan efisien atau menguntungkan berdasarkan hasil perhitungan $R/C 1,4 > 1$.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Anggraeni dkk., (2017) menyimpulkan bahwa Karena tidak memenuhi harapan para pengrajin tempe, pengadaan bahan baku agroindustri di Kabupaten Pesawaran tidak dilakukan pada waktu, lokasi, kualitas, jumlah, jenis, atau harga yang sesuai. Karena rasio R/C lebih besar dari 1, sektor pertanian tempe menguntungkan dan praktis. Pada penelitian sebelumnya nilai R/C kurang dari 1 sementara pada penelitian ini

nilai R/C lebih dari 1. Kedua penelitian ini menggunakan analisis yang sama namun efisiensi usaha yang berbeda diakibatkan oleh kualitas bahan yang kurang mumpuni untuk bersaing dengan produsen lain. Dikarenakan hasil produk yang berkualitas baik dari segi rasa dan aroma produk tempe tersebut mampu meningkatkan daya beli konsumen karena rasa percaya pada produk

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, di simpulkan bahwa keragaan usaha Industri Dwi Berkah sangat menguntungkan dimana memperoleh keuntungan sebesar Rp.10.972.255 per bulan dan memiliki efisiensi usaha sebesar R/C 1,4. Hal ini dihitung berdasarkan skala yang telah diadaptasi dari BEP (Break Event Point) apabila R/C >1 maka usaha dianggap sudah dijalankan dengan efisien atau dengan kata lain menguntungkan, begitu pula sebaliknya apabila R/C <1 berarti dalam hal ini usaha tidak berjalan secara efisien atau mengalami kerugian. Namun, apabila nilai R/C =1 maka usaha yang dijalankan dalam kondisi titik impas atau seimbang antara penerimaan, total biaya dan pendapatan.

Daftar Pustaka

- Anggraeni, T. S., Lestari, D. A. H., & Indriani, Y. (2017). Keragaan Agroindustri Tempe Anggota Primkopti Kabupaten Pesawaran. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*
- Asmara, A., Purnamadewi, Y. L., & Lubis, D. (2016). Keragaan produksi susu dan efisiensi usaha peternakan sapi perah rakyat di Indonesia. *Jurnal Manajemen & Agribisnis*, 13(1), 14-14.
- Charyani, B. (2019). *Analisis Usaha Agroindustri dan Pemasaran tahu di Desa Sialang Sakti Kecamatan Dayun Kabupaten Sia*. Pekanbaru: Universitas Islaam Riau.
- Djuwendah, E., Trimo, L., & Sonjanawati. (2018). Keragaan Usaha dan Nilai Tambah pada Agroindustri Keripik Tike (Studi Kasus di Desa Jumbleng Kecamatan Losarang Indramayu). *Jurnal Rekayasa Hijau*, 2.
- Fitrah, M. F., Wiryono, B., DP, G. M., & Asmawati, A. (2018). Analisis Persentase Penambahan Pupuk Kandang (Kotoran Sapi) dan Limbah Tahu dalam Pembuatan Biogas. *Jurnal Agrotek Ummat*, 5(1), 61-67.
- Hanafi, U., & Hartono, P. (2015). Analisis Pengaruh Kompensasi Eksekutif, Kepemilikan Saham Eksekutif Dan Preferensi Risiko Eksekutif Terhadap Penghindaran Pajak Perusahaan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(2), 2337–3806.
- Hardi, E. A. (2020). Etika Produksi Islami: Masalah dan Maksimalisasi Keuntungan. *El-Jizya: Jurnal Ekonomi Islam*, 8(1), 98–119.
- Keraru, E. N., Jandu, I. H., & Ngoni, M. S. (2022, October). Performance and Issues Of Pig Fattening Smallholder Business In East Nusa Tenggara Province. In *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Teknologi Pertanian Berkelanjutan (INOPTAN)* (Vol. 1, No. 1, pp. 48-60).
- Ngatno, N., Azhar, S., & Sepfera, M. (2017). Analisis Kinerja Saluran Pemasaran Industri Kecil Studi Kasus Pengusaha Tahu Mekar Sari di Kelurahan Pematang Kandis Kecamatan Bangko Kabupaten Merangin. *JAS (Jurnal Agri Sains)*, 1(1).

- Novarsy, K., Herlina, L., & Adjat, S. (2015). *Analisis Efisiensi Usaha Dan Pendapatan Pada Perusahaan Peternakan Kelinci Pedaging*. 1–9.
- Putra, A. C., & Efendi, I. B. (2022). *Perancangan Pabrik Tahu PT SA Menggunakan Metode ARC (Activiy Relationship Chart)* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Majapahit).
- Raharja, S., Munarso, S. J., & Puspitasari, D. (2012). Perbaikan dan Evaluasi Penerapan Sistem Manajemen Mutu Pada Industri Pengolahan Tahu (Studi Kasus di UD Cinta Sari, DIY). *Manajemen IKM: Jurnal Manajemen Pengembangan Industri Kecil Menengah*, 7(1), 28-36.
- Rahmawati, R. (2019). *Keragaan Ekonomi UMKM Produksi Tahu (Suatu Kasus di Kelurahan Lopang Kecamatan Serang Kota Serang Provinsi Banten)* (Doctoral dissertation, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa).
- Robin, R., & Supendi, A. (2016). Analisis Dampak Limbah Cair Industri Tahu Terhadap Penurunan Kualitas Air dan Keragaman Ikan Air Tawar di Sungai Cipelang Kota Sukabumi. *Ummi*, 10(2), 52-56.
- Sasmita, Y. (2017). Analisis Pendapatan Usahatani Kacang Tanah (*Arachis hypogaeae*) di Desa Salumbia Kecamatan Dondo Kabupaten. *Jurnal AgroPet*
- Shafira, F. (2017). Analisis keragaan agroindustri tahu kulit di Kelurahan Gunung Sulah Kecamatan Way Halim Kota Bandar Lampung.
- Selan, D. J., Pellokila, M. R., & Bernadina, L. (2022). Prospek Pengembangan Industri Kecil Tahu “Barokah” Di Kelurahan Oekefan Kecamatan Kota Soe Kabupaten Timor Tengah Selatan. *Buletin Ilmiah IMPAS*, 23(2), 183-190.
- Septiawan, Rochdiani, D., & Yusuf, M. N. (2017). Analisis Biaya, Penerimaan, Pendapatan Dan R/C Pada Agroindustri Gula Aren (Suatu Kasus di Desa Sidamulih Kecamatan Pamarican Kabupaten Ciamis). *Muhamad Nurdin Yusuf*
- Tajuddin, T., Ernawati, E., Natsir, M., Asizah, N., Rahim, M., Ahmad, A., & Dja'wa, A. (2022). Penyuluhan Sertifikasi Produk dan Legalitas Usaha Bagi Pelaku Usaha Pada Sentra Industri Tahu dan Tempe di Kabupaten Konawe Selatan. *Lambung Inovasi: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 7(4), 717-723.
- Tanaya, K. (2016). *Analisis Keragaan Dan Efisiensi Usaha Cakranegara-Kota Mataram Analysis of Keragaan and Efficiency Efforts of Agro-Industries (Case Study) on the Ud . Lista Karang Taliwang Jurnal Faculty of Agriculture Analisis Keragaan Dan Efisiensi Usaha Agroindustri*.
- Tunggadewi, A. T. (2009). Analisis Profitabilitas serta Nilai Tambah Usaha Tahu dan Tempe (Studi Kasus di Kecamatan Tegal Gundil dan Cilendek Timur Kota Bogor).
- Yuliatami, D., Affandi, M. I., & Kasymir, E. (2021). Analisis Pendapatan Dan Nilai Tambah Agroindustri Tahu dan Tempe Di Desa Bandar Agung Kecamatan Terusan Nunyai Kabupaten Lampung Tengah. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 9(2), 250-256.
- Yuliyanti, Y. (2021). *TA: Keragaan Produksi Dan Pendapatan Industri Kemplang Berdasarkan Skala Usaha Di Kecamatan Bumi Waras Bandar Lampung* (Doctoral dissertation, Politeknik Negeri Lampung).